

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Air Susu Ibu (ASI)

2.1.1 Pengertian ASI

ASI merupakan makanan yang paling tepat dan ideal bagi bayi, karena mengandung zat nutrisi yang sangat sesuai dengan kebutuhan nutrisi bayi dan menyediakan komponen imunitas dan antiinflamasi yang penting bagi bayi untuk melindungi mereka terhadap berbagai penyakit terutama penyakit infeksi. ASI merupakan sumber nutrisi alamiah bagi semua bayi yang manfaatnya telah banyak dibuktikan baik dalam pemenuhan kebutuhan nutrisi maupun dalam mendukung pertumbuhan bayi.¹³ ASI merupakan nutrisi ideal untuk menunjang kesehatan, pertumbuhan dan perkembangan bayi secara optimal.¹⁴

2.1.2 Komposisi ASI

Komposisi ASI tidak selalu sama, disesuaikan dengan kebutuhan bayi setiap saat dan usia bayi, sehingga ada yang disebut kolostrum, ASI peralihan, dan ASI matur. Komposisi ASI juga bervariasi dari awal hingga akhir menyusui. *Foremilk* (ASI awal) adalah ASI bening yang diproduksi pada awal menyusuan, serta banyak mengandung laktosa dan protein. *Hindmilk* (ASI akhir) adalah ASI yang lebih putih pekat, diproduksi pada akhir menyusuan, banyak mengandung lemak yang sangat diperlukan sebagai sumber tenaga dan pembentukan otak.¹⁴

Karbohidrat utama dalam ASI adalah laktosa. Di dalam usus halus, laktosa akan dipecah menjadi glukosa dan galaktosa oleh enzim laktase. Produksi enzim laktase pada usus halus bayi kadang-kadang belum mencukupi, untungnya laktase terdapat dalam ASI. Sebagian laktosa akan masuk ke usus besar, di mana laktosa ini akan difermentasi oleh flora usus (bakteri baik pada usus) yaitu laktobasili. Bakteri ini akan menciptakan keadaan asam dalam usus yang akan menekan pertumbuhan kuman patogen (kuman yang menyebabkan penyakit) pada usus dan meningkatkan absorpsi (penyerapan) kalsium dan fosfor.¹⁴

Kurang lebih 50 % energi yang terkandung pada ASI berasal dari lemak, atau kurang lebih 40 gram/L. Lemak dalam ASI ada dalam bentuk butiran lemak yang absorpsinya ditingkatkan oleh *bile-salt stimulated lipase* (BSSL). Asam lemak yang terkandung pada ASI kaya akan asam palmitat, asam oleat, asam linoleat dan asam alfa linolenat. Trigliserida adalah bentuk lemak utama pada ASI, dengan kandungan antara 97% - 98%. ASI sangat kaya akan asam lemak esensial yaitu asam linoleat, asam alfa linolenat, asam arakidonat, dan asam dokosaheksanoat (DHA), yang sangat diperlukan untuk perkembangan otak.¹⁴

Kandungan protein dalam ASI yang terbanyak adalah dalam bentuk *whey* sebanyak 70%, sedangkan 30% dalam bentuk *kasein*. Protein *whey* tahan terhadap suasana asam dan lebih mudah diserap sehingga akan mempercepat pengosongan lambung. Laktoferin, lisozim, dan *secretory immunoglobulin A* (sIgA) adalah merupakan bagian dari protein *whey* yang berperan dalam pertahanan tubuh.¹⁴

Kandungan zat aktif lain dalam ASI yang terutama bekerja untuk fungsi kekebalan tubuh adalah komponen protein (alfa laktalbumin, beta laktoglobulin, kasein, enzim, faktor pertumbuhan, hormon, laktoferin, lisozim, sIgA, dan imunoglobulin lain), nitrogen non protein (alfa amino nitrogen, keratin, kreatinin, glukosamin, asam nukleat, nukleotida, poliamin, urea, asam urat), karbohidrat (laktosa, oligosakarida, glikopeptida, faktor bifidus), lemak (vitamin larut lemak A, D, E, K, karotenoid, asam lemak, fosfolipid, sterol dan hidrokarbon, trigliserida), vitamin larut air (biotin, kolin, folat, inositol, niasin, asam pantotenat, riboflavin, thiamin, vitamin B12, vitamin B6, vitamin C), mineral dan ion, *trace* mineral, serta sel (sel epitelial, leukosit, limfosit, makrofag dan neutrofil).¹⁴

2.1.3 Manfaat pemberian ASI

Pemberian ASI memiliki berbagai manfaat, baik bagi bayi, ibu, maupun bagi keluarga. Manfaat pemberian ASI bagi bayi antara lain adalah :

- 1) Melindungi bayi terhadap penyakit infeksi

ASI mengandung sangat banyak faktor imun yang berperan aktif dalam melawan penyakit infeksi. Karena sistem imun bayi belum matang secara sempurna sampai usia 2 tahun, transfer dari faktor imun melalui ASI sangatlah penting. Khususnya, ASI mengandung komponen imun dan senyawa-senyawa lain seperti antibodi sekretori, leukosit, dan karbohidrat, di mana agen ini berperan dalam melawan virus, bakteri, dan parasit. Secara keseluruhan, penelitian menunjukkan bahwa ASI dapat mengurangi kejadian berbagai penyakit infeksi

bakteri dan virus akut pada bayi, seperti diare, infeksi saluran napas, otitis media, pneumonia, infeksi saluran kencing, *necrotizing enterocolitis*, dan infeksi bakterial invasif.¹⁵

Bayi yang mendapat ASI, memproduksi respon imun yang lebih kuat pada imunisasi polio, tetanus, difteri, dan *Haemophilus influenza*, dan terhadap infeksi *respiratory syncytial virus (RSV)* yang merupakan infeksi saluran napas bayi yang sering dijumpai. ASI mengandung faktor antiinflamasi dan faktor lain yang mengatur respon dari sistem imun melawan infeksi. Terdapat juga bukti bahwa pemberian ASI menyebabkan perkembangan yang lebih awal dari sistem imun bayi.¹⁵

Pertahanan melawan infeksi pada beberapa bulan awal dari kehidupan, lebih kuat pada bayi yang mendapatkan ASI. Beberapa studi menyatakan bahwa manfaat ini tetap bertahan walaupun pemberian ASI telah dihentikan. Durasi yang lebih lama dari menyusui menyediakan dan menghasilkan efek protektif yang lebih kuat. Sehingga, anak yang mendapatkan ASI mempunyai sedikit penyakit dibandingkan anak yang tidak mendapatkan ASI.¹⁵

2) Meningkatkan status gizi bayi

ASI merupakan makanan terbaik bagi bayi terutama pada enam bulan awal kehidupannya tanpa perlu tambahan makanan dari sumber lain. ASI mengandung zat gizi yang lengkap yang sesuai dengan kebutuhan bayi. Selain itu, ASI juga mengandung antibodi atau zat kekebalan yang akan melindungi bayi terhadap

infeksi. Hal ini yang menyebabkan bayi yang mendapat ASI, tidak rentan terhadap penyakit dan dapat berperan langsung terhadap status gizi bayi yang lebih baik. ASI juga sangat sesuai dengan sistem pencernaan bayi sehingga zat gizi cepat dan mudah terserap. Pemberian ASI pada bayi juga mengurangi resiko kontaminasi yang sering terjadi pada pemberian susu formula dengan peralatan dan cara pembuatan yang tidak steril, sehingga dapat mengurangi kejadian penyakit diare pada anak yang secara langsung maupun tidak langsung dapat pula mempengaruhi status gizi anak menjadi lebih baik.¹⁶

3) Pertumbuhan bayi

ASI merupakan makanan bayi yang paling sempurna, baik kualitas maupun kuantitasnya. Manfaat ASI bagi bayi adalah sebagai nutrisi yang memiliki komposisi yang seimbang dan disesuaikan dengan kebutuhan pertumbuhan bayi. Pemberian ASI pada beberapa bulan awal kehidupan, mempercepat penambahan berat badan bayi dan panjang badan bayi dengan tidak adanya defisit pertumbuhan sampai usia 12 bulan.¹⁷

Apabila memakai grafik pada Kartu Menuju Sehat (KMS) yang biasa dipakai, bayi yang mendapat ASI eksklusif akan tumbuh lebih lambat sebelum usia 4 sampai 6 bulan. Bayi yang mendapat susu formula akan tumbuh lebih cepat setelah 6 bulan, dan seringkali hal ini dihubungkan dengan resiko obesitas di kemudian hari. Berdasarkan Survei Kesehatan dan Nutrisi Nasional III di Amerika Serikat didapatkan bahwa bayi yang mendapat ASI eksklusif selama 4 bulan, pada

usia 8-11 bulan, mempunyai rerata berat badan, panjang badan dan lingkaran lengan atas lebih rendah dibanding yang mendapatkan susu formula.

Namun pada bayi yang mendapat ASI eksklusif akan terjadi *catch up growth* (tumbuh kejar), sehingga pada usia 5 tahun tidak didapatkan perbedaan antara bayi yang mendapat ASI dengan bayi yang mendapat susu formula. Perlu untuk diketahui, kurva National Center for Health Statistics (NCHS) yang saat itu dipakai, dibuat berdasarkan pertumbuhan bayi kulit putih yang terutama mendapatkan susu formula. Bayi yang mendapat ASI eksklusif tumbuh lebih cepat pada usia 2 sampai 4 bulan pada kurva NCHS, tetapi mulai usia 6 bulan sampai 1 tahun pertumbuhan tersebut mengalami deselerasi (penurunan).

Hal ini juga terjadi pada penelitian *World Health Organization* (WHO) di Eropa, bayi yang mendapat ASI eksklusif ≥ 4 bulan dan terus disusui sampai umur 1 tahun, terjadi deselerasi pertumbuhan apabila diterapkan pada kurva NCHS. Secara global perlambatan pertumbuhan terjadi pada usia 3 bulan dan secara cepat akan menurun sampai usia 12 bulan. Setelah itu perlambatan pertumbuhan melandai sampai kira-kira usia 18 sampai 19 bulan dan setelah itu akan terjadi percepatan pertumbuhan. Penelitian di negara sedang berkembang seperti Mexico, Senegal dan Kenya mendapatkan bahwa bayi yang mendapatkan ASI eksklusif mempunyai pertumbuhan berat badan dan panjang badan lebih baik dibanding susu formula. Tentu saja apabila digunakan kurva NCHS, pertumbuhan bayi tersebut terletak pada garis pertumbuhan yang bawah. Dianjurkan penggunaan

kurva (grafik) pertumbuhan WHO yang dibuat berdasarkan pertumbuhan bayi yang mendapat ASI eksklusif.¹⁸

Manfaat pemberian ASI bagi ibu antara lain adalah :

1) Meningkatkan jalinan kasih sayang

Bayi yang sering berada dalam dekapan ibunya karena menyusui, dapat merasakan kasih sayang ibu dan mendapatkan rasa aman, tenteram, dan terlindung. Perasaan terlindung dan disayang inilah yang menjadi dasar perkembangan emosi bayi, yang kemudian membentuk kepribadian anak menjadi baik dan penuh percaya diri.¹⁹

2) Mempercepat penurunan berat badan ibu pasca melahirkan

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat pengaruh yang signifikan antara menyusui secara eksklusif dengan penurunan berat badan ibu selama 6 minggu pasca melahirkan.²⁰ Menyusui membutuhkan energi yang lebih, sehingga dapat mendukung penurunan berat badan ibu pasca melahirkan.²¹ Penelitian lain juga menyatakan bahwa terdapat penurunan retensi berat badan pasca melahirkan pada ibu yang memberikan ASI kepada bayinya.²²

Selain bermanfaat bagi bayi dan ibu, pemberian ASI juga bermanfaat bagi keluarga dalam menurunkan pengeluaran keluarga. Pemberian ASI adalah pemberian makanan yang paling praktis bagi bayi. Keluarga tidak perlu untuk membeli peralatan makan bagi bayi karena ASI diberikan langsung dari payudara ibu kepada bayinya. Selain itu dengan pemberian ASI maka keluarga tidak perlu

mengeluarkan uang untuk membeli susu formula. Dengan demikian pemberian ASI dapat menurunkan pengeluaran keluarga.²³ Selain itu, pemberian ASI memberikan kekebalan terhadap berbagai penyakit sehingga anak yang mendapatkan ASI lebih jarang terkena penyakit.¹⁵ Hal ini secara tidak langsung ikut berperan dalam menurunkan pengeluaran keluarga karena keluarga tidak perlu untuk membayar biaya dokter atau rumah sakit akibat bayinya jatuh sakit.

2.1.4 Hambatan pemberian ASI

Bayi baru lahir perlu mendapat perawatan yang optimal sejak dini, termasuk pemberian makanan yang ideal. Tidak ada satupun makanan yang ideal untuk bayi baru lahir selain ASI. Namun dalam kenyataannya, banyak kendala yang timbul dalam upaya memberikan ASI.

Beberapa kendala yang sering muncul yaitu produksi ASI kurang; ibu kurang memahami tatalaksana laktasi yang benar terutama berkaitan dengan posisi dan perlekatan menyusui (*latch on*); ibu ingin menyusui kembali setelah bayi diberi susu formula (relaktasi); bayi terlanjur mendapatkan prelakteal feeding (pemberian air gula/dekstrosa, susu formula pada hari-hari pertama kelahiran); kelainan ibu: puting ibu lecet, puting ibu luka, payudara bengkak, engorgement, mastitis dan abses; ibu hamil lagi padahal masih menyusui; kelainan bayi: bayi sakit, abnormalitas bayi; dan ibu bekerja.⁴

Salah satu kendala terbesar dalam pemberian ASI adalah ibu bekerja. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa ibu bekerja mempunyai

kecenderungan 1,61 kali lebih banyak untuk menghentikan pemberian ASI sebelum bayi berusia 6 bulan. Selain itu, penelitian lain menyatakan bahwa ibu bekerja merupakan resiko tertinggi terhadap tidak optimalnya pemberian ASI.^{5,24}

Kebanyakan dari ibu bekerja akan menghentikan atau mengurangi pemberian ASI dan menambahkan sumber nutrisi lain sebagai pendamping ASI kepada bayinya saat masuk kerja. Bahkan, diketahui dari suatu penelitian, pengaruh pekerjaan terhadap kelangsungan pemberian ASI ini telah dimulai sejak 2 minggu sebelum ibu kembali bekerja. Penelitian yang lain menyatakan bahwa ibu yang kembali bekerja, sebagian besar akan menghentikan pemberian ASI nya di antara sebulan sebelum dan dua bulan setelah kembali bekerja.^{10,12,24}

Sebenarnya untuk mengatasi hal tersebut, pemerintah telah mengeluarkan peraturan yang melindungi pemberian ASI selama waktu bekerja di tempat kerja, seperti : Peraturan Bersama Tiga Menteri yaitu Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan, Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi, dan Menteri Kesehatan; serta Undang-undang Kesehatan no. 36 tahun 2009 pasal 128, 129, 200, dan 201, yang menjamin hak dari bayi untuk mendapatkan ASI eksklusif dan memberikan kewajiban kepada semua pihak untuk mendukung pelaksanaannya termasuk kepada perusahaan atau pemberi kerja untuk memberikan izin serta menyediakan waktu dan fasilitas khusus atau tempat untuk memerah ASI guna mendukung proses menyusui bagi pegawai wanita selama waktu bekerja di tempat kerja.^{25,26}

Selain itu, pemerintah telah mengeluarkan berbagai peraturan mengenai cuti

bersalin bagi pegawai wanita, seperti Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 24 tahun 1976 tentang Cuti Pegawai Negeri Sipil (PNS), disebutkan pada pasal 19 bahwa PNS wanita berhak atas cuti bersalin selama dua bulan setelah persalinan.⁷ Peraturan yang lain yaitu Undang-undang Ketenagakerjaan nomor 13 tahun 2003 pasal 82, di mana pegawai wanita berhak atas cuti bersalin selama satu setengah bulan setelah persalinan.⁷ Dengan adanya cuti bersalin ini diharapkan mereka memiliki waktu yang cukup untuk menstabilkan pemberian ASI sebelum masuk kerja serta mempersiapkan berbagai hal yang diperlukan untuk menjaga kelangsungan pemberian ASI saat ibu kembali bekerja. Walaupun demikian, kelangsungan pemberian ASI di Indonesia tetap belum sesuai harapan.

Peraturan cuti selama 2 bulan setelah persalinan dipandang perlu diperpanjang untuk mendukung kelangsungan pemberian ASI. Dukungan yang kuat dibutuhkan untuk memfasilitasi kebersamaan ibu dan bayinya sepanjang hari selama minimal 6 bulan pertama agar kelangsungan pemberian ASI dapat terjaga.^{8,9}

2.1.5 Kelangsungan pemberian ASI

Menurut WHO, sampai berusia 6 bulan, seluruh kebutuhan nutrisi bayi dapat terpenuhi hanya dengan pemberian ASI saja tanpa penambahan dari sumber nutrisi lain.

Menurut *United Nations International Children's Emergency Fund* (UNICEF), pemberian ASI pada bayi dapat dikelompokkan menjadi:²⁷

1) *Full breastfeeding*

Yang termasuk dalam kategori *full breastfeeding* adalah :

- *Exclusive breastfeeding* :

Bayi hanya mendapatkan ASI saja dengan pengecualian berupa vitamin, suplemen mineral dan obat dalam bentuk drop atau sirup.

- *Predominant breastfeeding* :

Nutrisi utama bagi bayi berupa ASI. Namun, bayi juga bisa mendapatkan air putih, dan minuman lain seperti air gula, air dengan perasa, teh, jus buah, cairan rehidrasi oral, vitamin berbentuk drop dan sirup, mineral dan obat.

2) *Partial breastfeeding*

Pemberian nutrisi berupa ASI yang disertai dengan pemberian makanan atau minuman lain. Sumber nutrisi selain ASI ini dapat berupa susu formula dan makanan pendamping ASI.

Pemberian ASI sangatlah besar manfaatnya bagi bayi. Terlebih lagi pemberian ASI tanpa penambahan makanan atau minuman lain (pemberian ASI saja/ASI eksklusif) yang merupakan pola pemberian ASI terbaik dan terbukti lebih besar manfaatnya dibanding pola lain (ASI parsial/ASI dominan), baik dalam melindungi bayi terhadap berbagai penyakit infeksi maupun dalam mendukung pertumbuhan bayi.²⁸ Kelangsungan pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan pertama kehidupan bayi telah direkomendasikan oleh WHO, yang juga telah

disajikan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 33 tahun 2012.^{29,30}

Kelangsungan pemberian ASI adalah kebertahanan pemberian ASI selama periode pengamatan tertentu. Di mana kelangsungan pemberian ASI ini dapat dibagi juga berdasarkan pola pemberian ASI yang dipertahankan.

2.1.6 Faktor-faktor yang mempengaruhi kelangsungan pemberian ASI

Kelangsungan pemberian ASI oleh ibu kepada bayinya dipengaruhi oleh berbagai faktor baik faktor yang berasal dari lingkungan, faktor yang berasal dari bayi, maupun faktor yang berasal dari ibu sendiri.

Berbagai faktor lingkungan yang mempengaruhi kelangsungan pemberian ASI antara lain adalah :

1) Lama cuti bersalin

Pada ibu dengan lama cuti bersalin yang lebih panjang, waktu untuk kembali bekerja setelah melahirkan menjadi lebih lama, sehingga mereka memiliki waktu yang cukup untuk menstabilkan pemberian ASI sebelum masuk kerja serta mempersiapkan berbagai hal yang diperlukan untuk menjaga kelangsungan pemberian ASI saat ibu kembali bekerja. Sehingga, pada cuti bersalin yang lebih panjang, semakin banyak ibu yang dapat bertahan memberikan ASI bahkan bertahan untuk memberikan ASI saja (ASI eksklusif) yang merupakan pola pemberian ASI terbaik. Dukungan yang kuat dibutuhkan untuk memfasilitasi kebersamaan ibu dan bayinya sepanjang hari selama minimal 6 bulan pertama

agar kelangsungan pemberian ASI dapat terjaga.^{8,9}

2) Dukungan suami

Dukungan suami dalam memotivasi ibu untuk memberikan ASI juga memegang peranan penting terhadap kelangsungan pemberian ASI. Dengan adanya dukungan dari suami, semakin banyak ibu yang dapat menjaga kelangsungan pemberian ASI. Dukungan ini dapat dilakukan oleh suami dengan memberikan semangat, membantu mengatasi masalah dalam pemberian ASI, dan mendampingi ibu dalam memberikan ASI.^{31,32}

3) Kesempatan memerah ASI di tempat kerja

Bagi ibu yang kembali bekerja setelah melahirkan, pemberian ASI perah kepada bayi saat ibu tidak bersama-sama dengan bayi karena harus bekerja merupakan cara yang efektif untuk mempertahankan kelangsungan pemberian ASI. Untuk mempertahankan produksi ASI tetap cukup, ASI harus dikeluarkan minimal setiap 3 jam sekali. Saat ibu sedang bekerja dan tidak bersama-sama dengan bayi sehingga tidak dapat menyusui, dianjurkan untuk dapat memerah ASI minimal setiap 3 jam sekali. Dengan demikian, produksi ASI akan tetap optimal dan kelangsungan pemberian ASI dapat terjaga. Keberhasilan memerah ASI di tempat kerja sebagai salah satu upaya untuk menjaga kelangsungan pemberian ASI sangat dipengaruhi oleh kesempatan memerah ASI yang diberikan oleh perusahaan. Kesempatan ini mencakup tersedianya izin, waktu, dan tempat khusus untuk memerah ASI di tempat kerja. Pimpinan memegang peranan penting dalam

memberikan izin untuk memerah ASI di tempat kerja. Selain itu, juga diperlukan kelonggaran waktu yang diberikan khusus untuk memerah ASI. Pusat laktasi perlu disediakan di tempat kerja, ruang yang dibutuhkan tidak perlu mewah, hanya sebuah ruang pribadi yang dilengkapi pintu yang bisa dikunci, wastafel bersih, lemari es untuk menyimpan ASI, kursi yang nyaman, tirai untuk melindungi privasi ibu saat memerah ASI dan persediaan pompa ASI.^{33,34}

4) Tingkat promosi susu formula

Meskipun telah ada peraturan internasional tentang pembatasan promosi susu formula, namun para produsen susu formula justru semakin gencar mempromosikan produknya dengan cara mempengaruhi petugas kesehatan atau sarana pelayanan kesehatan, sehingga mereka terpengaruh untuk menawarkan susu formula kepada ibu. Saat berada di tempat melahirkan, terdapat dilema bagi ibu untuk tetap memilih memberikan ASI bagi bayinya atau menerima tawaran memberikan susu formula sebelum ASI nya keluar. Kebanyakan ibu gagal menjaga kelangsungan pemberian ASI karena bayi telah diberi prelaktal susu formula saat masih berada di rumah bersalin atau rumah sakit.³⁵

5) Lama bekerja

Lama bekerja mempengaruhi kelangsungan pemberian ASI. Menurut suatu penelitian, ibu yang bekerja paruh waktu lebih banyak yang dapat menjaga kelangsungan pemberian ASI dibandingkan dengan ibu yang bekerja penuh waktu. Dari penelitian lain didapatkan bahwa ibu yang bekerja ≥ 6 jam per hari

mempunyai kemungkinan lebih kecil 1,182 kali dibandingkan ibu yang bekerja < 6 jam perhari untuk berhasil menjaga kelangsungan pemberian ASI. Selain itu terdapat penelitian yang menyatakan bahwa bekerja ≤ 20 jam perminggu merupakan faktor protektif terhadap kelangsungan pemberian ASI.^{36,37,38}

Faktor dari ibu yang berpengaruh terhadap kelangsungan pemberian ASI adalah :

1) Tingkat pengetahuan ibu

Tingkat pengetahuan ibu mengenai ASI dan terutama manfaatnya, akan mempengaruhi ibu dalam mengambil keputusan memberikan ASI kepada bayinya. Dari suatu penelitian didapatkan bahwa pengetahuan ibu berpengaruh terhadap kelangsungan pemberian ASI.³⁹

2) Sikap ibu

Sikap merupakan salah satu faktor yang berpengaruh besar terhadap perilaku seseorang. Sikap merupakan kesediaan untuk bertindak. Sikap terbagi dalam 3 komponen pokok, yaitu : kepercayaan atau keyakinan, ide, dan konsep terhadap objek; kehidupan emosional atau evaluasi orang terhadap objek; dan kecenderungan untuk bertindak. Dari suatu penelitian, didapatkan bahwa sikap positif ibu terhadap pemberian ASI yang termasuk di dalamnya berupa keinginan untuk memberikan ASI kepada bayinya, memegang peranan yang paling dominan dalam menjaga kelangsungan pemberian ASI. Ibu yang memiliki sikap positif berpeluang lebih tinggi untuk berhasil menjaga kelangsungan pemberian ASI

dibandingkan dengan ibu yang memiliki sikap negatif.^{39,40}

3) Pengalaman menyusui

Penelitian di Australia menemukan bahwa ibu dengan pengalaman menyusui sebelumnya, lama kelangsungan pemberian ASI nya menjadi lebih panjang dibandingkan ibu yang belum pernah memiliki pengalaman menyusui. Seorang ibu dengan bayi pertamanya mungkin akan mengalami masalah ketika menyusui, yang sebetulnya hanya karena tidak tahu cara-cara yang benar dan apabila ibu mendengar ada pengalaman menyusui yang kurang baik yang dialami orang lain, hal ini memungkinkan ibu ragu untuk memberikan ASI kepada bayinya. Dengan demikian, hal ini akan mempengaruhi kelangsungan pemberian ASI.^{41,42}

Faktor dari bayi yang berpengaruh terhadap kelangsungan pemberian ASI adalah :

1) Penyakit bawaan bayi

Adanya kelainan metabolik bawaan seperti galaktosemia klasik dan *maple syrup urine disease* (MSUD) merupakan kontra indikasi mutlak bagi bayi untuk mendapatkan ASI.¹⁴

Selain itu penyakit bawaan yang terkait dengan kelainan anatomi seperti sumbing pada bibir (*labioschisis*) atau pada palatum (*palatoschisis*) atau keduanya (*labiopalatoschisis*) menyebabkan seorang bayi kehilangan kemampuan untuk menghisap dengan baik sehingga sulit untuk diberi ASI.⁴³

2) Berat badan lahir bayi

Berat badan lahir bayi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kelangsungan pemberian ASI. Bayi berat lahir rendah (< 2500 gram saat lahir) kemampuan untuk menghisapnya rendah. Kemampuan menghisap ASI yang lebih rendah ini meliputi frekuensi dan lama penyusuan yang lebih rendah dibanding bayi berat lahir normal yang akan mempengaruhi stimulasi hormon prolaktin dan oksitosin dalam proses produksi ASI, sehingga produksi ASI turun dan akhirnya dapat mengganggu kelangsungan pemberian ASI.⁴⁴

2.2 Cuti Bersalin

2.2.1 Peraturan cuti bersalin

Menurut Undang-undang Republik Indonesia nomor 13 tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan pasal 82 ayat 1, pekerja/buruh perempuan berhak memperoleh istirahat selama 1,5 (satu setengah) bulan sebelum saatnya melahirkan anak dan 1,5 (satu setengah) bulan sesudah melahirkan menurut perhitungan dokter kandungan atau bidan. Menurut pasal 84, disebutkan bahwa selama pekerja/buruh mengambil hak waktu istirahat tersebut, mereka tetap mendapatkan upah penuh.⁷

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 24 tahun 1976 tentang Cuti Pegawai Negeri Sipil pasal 19 ayat 1 dinyatakan bahwa untuk persalinan anaknya yang pertama, kedua, dan ketiga, pegawai negeri sipil wanita berhak atas cuti bersalin. Lamanya cuti bersalin tersebut diatur dalam pasal 19 ayat 3 yaitu 1 (satu) bulan sebelum dan 2 (dua) bulan sesudah persalinan.⁶

2.2.2 Tujuan cuti bersalin

Cuti bersalin ini bertujuan untuk memberi waktu bagi ibu yang baru saja melahirkan untuk memulihkan keadaan mereka. Selain itu tujuan terpenting dari cuti bersalin ini adalah memberikan kesempatan bagi ibu untuk mempunyai waktu yang lebih intensif dalam mengurus bayinya dan memberikan ASI kepada bayinya di rumah. Dengan adanya cuti bersalin ini diharapkan mereka memiliki waktu yang cukup untuk menstabilkan pemberian ASI sebelum masuk kerja serta mempersiapkan berbagai hal yang diperlukan untuk menjaga kelangsungan pemberian ASI saat ibu kembali bekerja. Cuti sebelum melahirkan tidak berpengaruh terhadap kelangsungan pemberian ASI, sedangkan cuti setelah melahirkan berpengaruh terhadap kelangsungan pemberian ASI.¹²

2.2.3 Praktik cuti bersalin di Indonesia

Dalam kenyataannya, lama cuti bersalin yang diterima oleh pegawai wanita di Indonesia berbeda-beda. Perbedaan ini terutama lebih mencolok pada pegawai swasta, di mana setiap perusahaan swasta atau pemberi kerja memiliki kebijakan masing-masing.

Beberapa pengusaha yang sudah mempunyai Perjanjian Kerja Bersama (PKB) pada umumnya pemberian cuti bersalin sudah menyesuaikan dengan ketentuan yang berlaku. Namun bagi pengusaha yang belum ada PKB nya, beberapa memberikan cuti kurang dari ketentuan, bahkan ada juga perusahaan yang memberikan cuti satu bulan dengan alasan perusahaan akan merugi apabila

terlalu lama memberikan cuti.⁴⁵ Sebaliknya, ada beberapa perusahaan yang mendukung pemberian ASI dengan memberikan cuti bersalin lebih lama dari ketentuan pemerintah.⁴⁶

2.2.4 Hambatan penerapan hak cuti bersalin

Adapun mengenai hambatan yang terjadi dalam penerapan hak cuti bersalin dapat diidentifikasi meliputi hambatan internal dan eksternal sebagai berikut:⁴⁵

1) Hambatan Internal

- Rendahnya tingkat pendidikan dan pengetahuan tenaga kerja perempuan menjadi kendala dalam pengurusan cuti bersalin.
- Kurangnya keterampilan tenaga kerja perempuan memperlemah posisi tawar mereka (*bargaining position*) di perusahaan.
- Rendahnya kondisi sosial ekonomi tenaga kerja perempuan menyebabkan sikap mendua terhadap pentingnya hak cuti bersalin. Cuti bersalin dipandang sangat penting untuk menjaga kondisi kesehatan ibu dan bayi, namun karena desakan ekonomi mereka memilih tetap bekerja.

2) Hambatan Eksternal

- Pengusaha belum sepenuhnya memahami pentingnya cuti bersalin bagi tenaga kerja maupun bagi perusahaan. Ada ketidakrelaan untuk membayar upah tenaga kerja selama cuti bersalin, karena merugikan perusahaan.

- Lemahnya peran organisasi pekerja sebagai organisasi yang menyalurkan aspirasi dan kepentingan tenaga kerja. Bahkan terkadang mereka lebih cenderung memihak kepentingan perusahaan, pengurus, dan pribadi untuk mendapatkan keuntungan.
- Belum optimalnya peran pemerintah, khususnya Dinas Tenaga Kerja dalam sosialisasi, pembinaan, dan pengawasan dalam rangka mengimplementasikan berbagai peraturan dan kebijakan dalam bidang ketenagakerjaan.
- Lemahnya penegakan hukum terhadap penyimpangan/pelanggaran undang-undang dan peraturan, karena sulitnya prosedur formal pembuktian hukum serta pertimbangan dampak ekonomis dan politisnya.
- Masih ringannya sanksi hukum atas pelanggaran yang terjadi, baik dalam bentuk sanksi peringatan, administratif maupun pidana.